

## **BAB V**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian deskripsi umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil analisis regresi, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **5.1. Analisis Deskriptif**

Rasio keuangan biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk juga bank. Rasio keuangan menggambarkan kondisi keuangan bank, kesehatan keuangan bank dan kinerja keuangan bank secara umum. Rasio keuangan memberikan informasi bagi investor untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut, sehingga rasio keuangan dianggap sebagai indikator obyektif menggambarkan kondisi bank.

Beberapa rasio keuangan yang biasa dipakai adalah rasio solvabilitas, rasio profitabilitas atau rentabilitas, dan rasio likuiditas. Setiap rasio solvabilitas, rentabilitas dan likuiditas tersebut terdiri dari beberapa rasio lagi. Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan Bank BNI digunakan rasio solvabilitas, rentabilitas dan likuiditas. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan Rasio Kecukupan Modal/Capital Adequacy Ratio (CAR), rasio rentabilitas menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR).

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, kondisi rasio-rasio keuangan Bank BNI 2005-2014 secara umum dapat dilihat pada tabel 5.1 di bawah ini. Secara umum dapat dilihat bahwa Current Ratio, BOPO dan CAR Bank BNI dalam kondisi yang baik dan sehat. Rata-rata masing-masing rasio selama periode sepuluh tahun juga angka rata-rata yang baik dan sehat. *Current Ratio* menunjuk angka rata-rata sebesar 110% yang merupakan angka yang baik sebab kriteria CR yang baik menurut BI adalah minimal 100%. Rasio BOPO juga menunjukkan kecenderungan yang terus menurun nilainya, yang menunjukkan semakin kinerja keuangan Bank BNI yang semakin efisien. Sedangkan nilai CAR Bank BNI selama periode penelitian juga tercatat jauh diatas kriteria CAR yang baik menurut BI.

Tabel 5.1  
Perbandingan Nilai *Current Ratio*, BOPO, dan CAR  
Bank BNI tahun 2005-2014

No.	Tahun	<i>Current Ratio</i> (%)	BOPO (%)	CAR (%)
1.	2005	107.19	84.88	17.31
2.	2006	107.99	85.13	18.64
3.	2007	108.88	93.33	17.38
4.	2008	107.62	90.31	12.48
5.	2009	108.07	85.73	14.32
6.	2010	114.98	64.71	18.63
7.	2011	111.27	65.84	17.6
8.	2012	113.54	64.15	16.17
9.	2013	113.31	61.19	15.89
10.	2014	115.26	61.46	16.22
Rata-rata		110.81	75.67	16.46

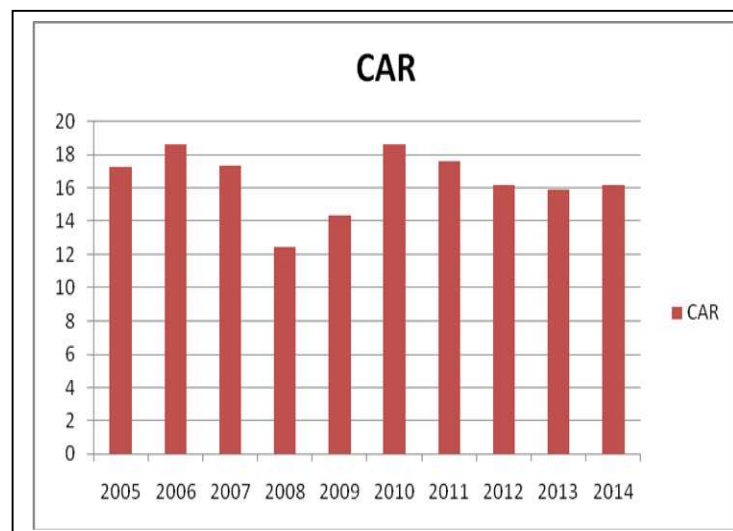
Sumber: Data yang diolah, 2015.

### 5.1.1. Rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Grafik 5.1  
Perkembangan CAR Bank BNI 2005-2014



Sumber: Data yang diolah, 2015.

Bank BNI antara tahun 2005 sampai tahun 2014 membukukan nilai rata-rata CAR sebesar 16,46%. Nilai CAR ini merupakan nilai rasio yang sangat baik sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mengharuskan nilai CAR minimal untuk bank umum adalah 8%.

Angka rasio tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 18,64%, dan angka rasio CAR paling rendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 12,48%. Penurunan nilai CAR pada tahun 2008 adalah akibat tingginya peningkatan nilai kredit yang diberikan oleh bank lebih besar daripada kenaikan *equity*. Pada saat bersamaan *equity* bank juga menurun dengan drastis karena pengaruh krisis moneter di Eropa dan AS pada tahun 2007. Kemungkinan besar pada tahun tersebut banyak terjadi kredit macet yang dialami oleh pengembang-pengembang besar yang menjadi kreditur debitur Bank BNI, sehingga langsung berpengaruh pada keseimbangan aktiva Bank BNI.

Namun demikian penurunan nilai CAR tidak berlangsung lama, pada tahun berikutnya CAR Bank BNI sudah kembali meningkat meskipun nilainya tidak besar. Pada tahun 2009 tercatat CAR Bank BNI sebesar 14,32%. Peningkatan kembali pada tahun 2009 ini disebabkan oleh kenaikan *equity* yang lebih besar daripada kenaikan kredit yang diberikan bank, yang juga merupakan dampak membaiknya perekonomian secara makro.

### **5.1.2. Current Ratio**

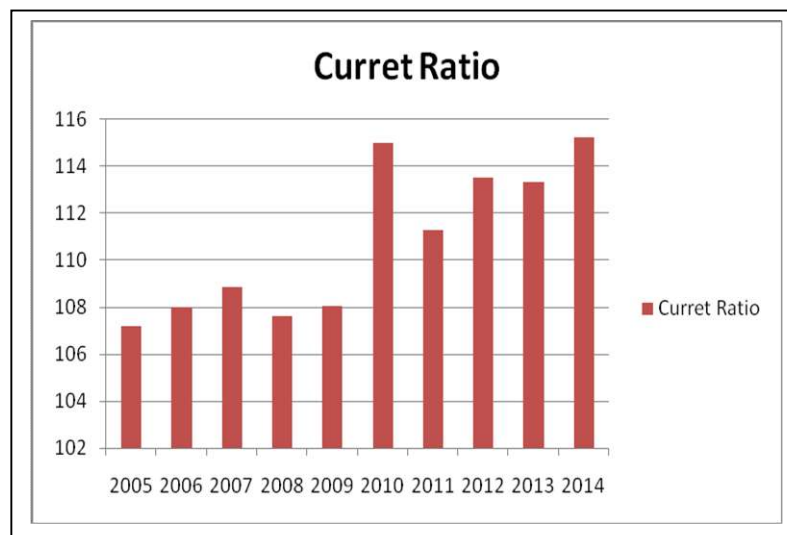
*Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan

untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan pedoman lebih dari 1:1 atau 100%.

Menurut Fahmi (2011), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

Seperti yang terlihat pada tabel 5.1 di atas *current ratio* Bank BNI periode 2005 hingga 2014 menunjukkan angka rata-rata sebesar 110,81%, yang berarti setiap 1 kewajiban yang harus dibayar oleh bank dijamin dengan 1,1 asset yang dimilikinya. Sehingga angka rasio tersebut cukup baik, sebab lebih dari 100%.

Grafik 5.2  
Perkembangan Current Ratio Bank BNI 2005-2014



Sumber : Data yang diolah, 2015.

Perkembangan *current ratio* bank BNI 2005 hingga 2014 stabil di atas angka 100%. Rasio terendah tercatat pada tahun 2005 sebesar 107,19% dan angka

rasio tertinggi dicapai pada tahun 2015, yaitu sebesar 115,26%. Secara umum angka rasio menunjukkan tren meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan pengelolaan yang baik manajemen bank pada pos asset dan kewajiban, yang sekaligus juga menunjukkan bahwa asset bank dalam kondisi sehat dan tidak bermasalah.

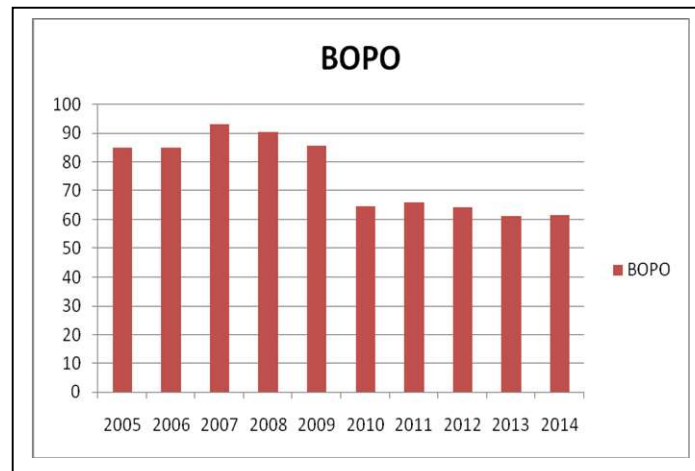
### **5.1.3. Rasio BOPO**

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) disebut juga rasio efisiensi, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan.

Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari 1 atau 100%, sebaliknya bank yang kurang sehat memiliki rasio BOPO lebih dari 1 atau 100%. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya

Berdasarkan hasil penelitian terhadap laporan keuangan Bank BNI 2005 hingga 2014, diperoleh hasil seperti yang terlihat pada Tabel 5.1, bahwa BOPO Bank BNI tercatat rata-rata sebesar 75,67%. Angka rasio ini termasuk baik sebab jauh dibawah angka 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa menurut rasio BOPO Bank BNI termasuk bank yang efisien dalam pengelolaan biaya operasional dan pendapatan operasional.

Grafik 5.3  
Perkembangan BOPO Bank BNI 2005-2014



Sumber : Data yang diolah, 2015.

Pengelolaan pendapatan dan biaya operasional yang efisien akan secara langsung berpengaruh pada ketersediaan modal bank. Pendapatan yang semakin meningkat akan menghasilkan laba yang di tahan yang meningkat pula. Akumulasi laba yang di tahan yang semakin besar akan meningkatkan modal bank. Sehingga pengelolaan biaya dan pendapatan yang efisien akan meningkatkan kecukupan modal bank.

## 5.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas dan rentabilitas terhadap kecukupan modal Bank BNI. Karena terdapat lebih dari satu variabel independen, maka penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, dalam bentuk model persamaan regresi dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*

Model regresi dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary least Square*) harus merupakan model estimator linear terbaik yang tidak bias (*Best Linear Unbiased Estimator*) sebelum digunakan sebagai model estimasi. Agar model menjadi model estimator linier terbaik yang tidak bias, model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi klasik.

Untuk mengetahui terpenuhi atau tidak asumsi-asumsi klasik tersebut maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Model uji asumsi klasik tersebut adalah :

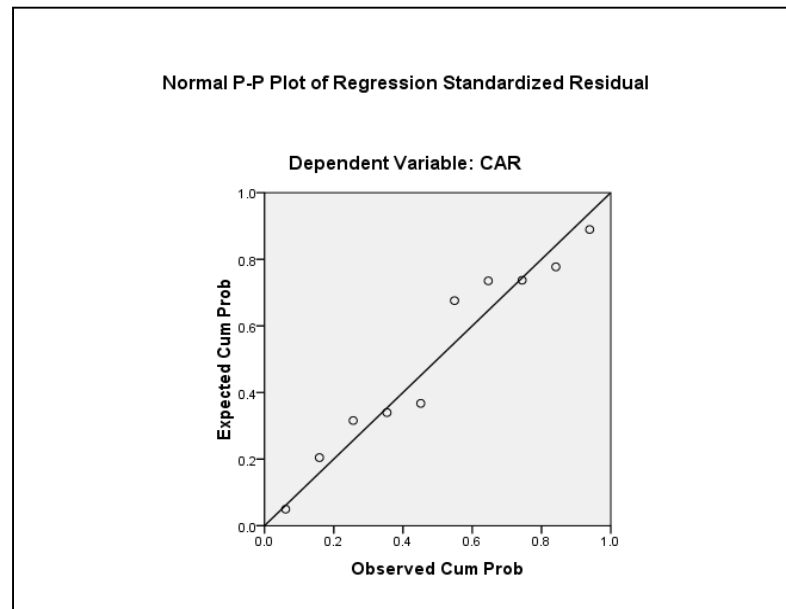
#### **5.2.1. Uji Normalitas**

Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian data menggunakan grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*. Apabila grafik yang diperoleh dari output SPSS 16.0 ternyata titik-titik mendekati garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi normal (Ghozali,2009)

Berdasarkan grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari tampilan output SPSS 16.0 seperti terlihat pada gambar 5.4, menunjukkan bahwa titik-titik distribusi *standardized residual* data yang digunakan dalam model regresi tersebar mendekati garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi normal.



Grafik 5.4  
*Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*



Sumber: Hasil Olah Data SPSS.

### 5.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali,2009). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel V.2 berikut:

Tabel 5.2  
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai <i>VIF</i>
<i>CR</i>	0,165	6.068
<i>BOPO</i>	0,155	5,018

Sumber: Hasil Olah Data

Dari tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa semua variabel independen dalam penelitian bernilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0.10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### 5.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode sebelumnya atau  $t-1$  (Ghozali, 2009) Salah satu pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah uji statistik Durbin-Watson.

Tabel 5.3  
Kriteria *Durbin Watson Test*

Nilai hasil perhitungan	Kriteria
$<1.08$	Ada autokorelasi
1.08-1.66	Tanpa kesimpulan
1.66-2.34	Tidak ada autokorelasi
2.34-2.92	Tanpa kesimpulan
$>2.92$	Ada autokorelasi

Sumber: Algifari, 2000

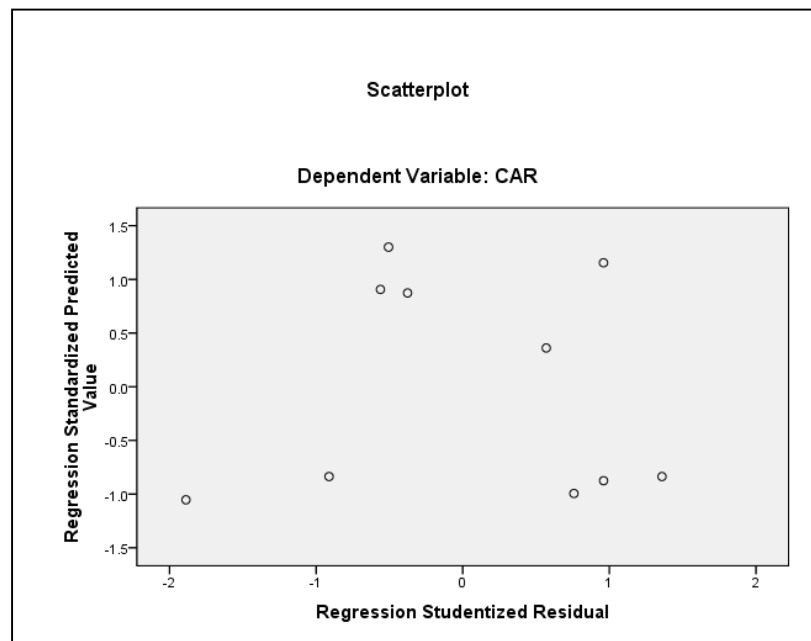
Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui nilai statistik DW sebesar 2,329 dan berdasarkan tabel kriteria autokorelasi di atas, maka dapat disimpulkan dalam model penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

#### 5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yakni metode grafik dan metode uji statistik. Metode grafik dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Sedangkan metode uji statistik dengan uji *Geisjer* dan uji *Park* (Ghozali, 2009).

Dalam penelitian ini uji dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* hasil dari output olah data dengan SPSS. Jika gambar titik-titik data menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa model estimasi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Grafik yang dimaksud adalah seperti terlihat pada grafik 5.5 sebagai berikut:

Grafik 5.5  
Grafik *Scatterplot*



Sumber: Hasil Olah Data

Dari grafik *scatterplot* seperti terlihat di atas dapat diketahui bahwa titik data menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut

### 5.3. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali,2009).

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas dan rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal PT Bank BNI Tbk tahun 2005 hingga 2014, dimana rasio likuiditas sebagai variabel independen diukur dengan *Current Ratio* ( $X_1$ ) dan rasio rentabilitas yang juga sebagai variabel independen diukur dengan BOPO ( $X_2$ ). Sedangkan Rasio Kucukupan Modal sebagai variabel yang diestimasi atau variabel dependen diukur dengan CAR (Y)

Persamaan model estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah metode *ordinary least square* (OLS) dan dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana,

$Y = CAR$

$\alpha = konstanta$

$X_1 = Current Ratio$

$X_2 = BOPO$

$\beta_{1,2} = koefisien\ variabel$

$\varepsilon = residual$

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program olah data SPSS *release 16.0 for windows* dapat diperoleh output regresi linear berganda yang sebagai berikut:

Tabel 5.4  
Hasil output SPSS *Coefficients*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.453	68.711		1.289	.238
	Current Ratio	.099	.537	.167	2.261	.048
	BoPo	-.013	.131	-.090	1.951	.036

a. Dependent Variable: CAR

Sehingga, berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.4 di atas dapat disusun persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 6,453 + 0,099 X_1 - 0,013 X_2$$

Dari persamaan model regresi linier berganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai 6,453 berarti bahwa jika variabel *Current Ratio* dan BOPO bernilai 0 (nol) maka rasio *CAR* akan bernilai sebesar 6,453.
2. Koefisien regresi *Current Ratio* bernilai 0,099 berarti bahwa jika *Current Ratio* naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap, maka *CAR* juga akan meningkat sebesar 0,099 satuan.
3. Koefisien regresi BOPO bernilai -0,013 berarti bahwa jika BOPO naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap, maka *CAR* justru akan menurun sebesar 0,013.

#### 5.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen (*Current Ratio*, BOPO) secara bersama-sama menerangkan variasi variabel dependen (*CAR*).

Tabel 5.5  
Hasil output SPSS *Model Summary*

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.710 <sup>a</sup>	.504	.563	.26427	2.329

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil output SPSS seperti terlihat pada tabel 5.5 di atas besarnya nilai koefisien regresi hasil penghitungan menunjukkan *Adjusted R*<sup>2</sup>

sebesar 0,563 atau 56,3%. Hal ini dapat diartikan bahwa 56,3% variasi perubahan pada variabel *CAR* dapat dijelaskan oleh variasi perubahan *Current Ratio* dan BOPO sedangkan 43,7 % sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, misalnya rasio-rasio keuangan yang lain, manajemen bank, perekonomian nasional, peraturan pemerintah dan lain-lain.

### **5.5. Uji Hipotesis**

Uji Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel-variabel rasio likuiditas dan rentabilitas terhadap kecukupan modal, baik pengaruh secara simultan maupun parsial. Uji hipotesis menggunakan Uji t-Statistik dan Uji F-Statistik.

#### **5.5.1. Uji t-statistik**

Uji t statistik digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing atau parsial variabel independen (*Current Ratio*, BOPO) terhadap variabel dependen (*Capital Adequacy Ratio*).

Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t hitung dengan signifikansi 0,05. Apabila nilai t hitung > t tabel dan signifikan < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara individual masing-masing variabel terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan pada output SPSS menghasilkan nilai t<sub>hitung</sub> sebagai berikut:

Tabel 5.6  
Hasil Output SPSS Nilai t-hitung

Variabel	Nilai t-hitung	<i>Significance</i>
Konstanta	1.289	.238
<i>Current ratio</i>	2.261	.048
BOPO	1.951	.036

Sumber: Hasil Olah Data.

Sedangkan besarnya nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan *degree of freedom* (df)= 7 dan  $\alpha= 5\%$ , adalah sebesar 1,894. Selanjutnya jika nilai  $t_{\text{hitung}}$  dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$  serta dengan melihat besarnya nilai signifikansinya, maka dihasilkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Current Ratio* ( $X_1$ ) dengan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar (2,261) >  $t_{\text{tabel}}$  (1,894) dan nilai signifikansi  $0,048 < 0,05$ , menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *CAR*.
2. Variabel BOPO ( $X_2$ ) dengan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar (1,951) >  $t_{\text{tabel}}$  (1,894) dan nilai signifikansi sebesar  $0,036 < 0,05$ , menunjukkan bahwa variabel BOPO secara parsial berpengaruh terhadap variabel *CAR*
3. Dengan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,261 yang merupakan nilai  $t_{\text{hitung}}$  yang lebih besar diantara dua variabel menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* secara parsial merupakan variabel yang lebih dominan yang mempengaruhi variabel *CAR*.



### 5.5.2. Uji F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Tabel 5.7  
Hasil output SPSS ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.497	2	.249	5.561	.006 <sup>a</sup>
Residual	.489	7	.070		
Total	.986	9			

Sumber: Hasil Olah Data.

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS, seperti yang terlihat juga pada tabel 5.7 menghasilkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,561 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006.

Sementara itu, nilai  $F_{tabel}$  dengan df (*degree of freedom*) pembilang = 2, df penyebut = 7 dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 4,74. Sehingga, jika dibandingkan menghasilkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $5,561 > 4,74$ , dengan signifikansi  $0,006 < 0,05$ .

Dengan kriteria keputusan uji  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan signifikansi  $< 0,05$ , maka uji F-statistik di atas menghasilkan kesimpulan bahwa hipotesis 1 (H1) diterima, atau berarti bahwa variabel-variabel rasio solvabilitas dan rasio likuiditas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio profitabilitas. Dengan kata lain *Current Ratio* dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *CAR*.

## 5.6. Pembahasan Hasil Regresi.

Menurut hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa variabel-variabel likuiditas dan rentabilitas (*Current Ratio* dan BOPO) secara simultan berpengaruh pada rasio *CAR* atau Rasio Kecukupan Modal PT Bank BNI Tbk. Sehingga jika dalam waktu yang sama, rasio likuiditas maupun likuiditas mengalami kenaikan dan rasio rentabilitas mengalami penurunan maka dengan serta merta akan mengakibatkan kenaikan pada rasio kecukupan modal (*CAR*) bank. Sebaliknya jika secara bersama-sama rasio likuiditas Bank BNI menurun dan rasio BOPO meningkat maka dapat dipastikan *CAR* akan mengalami penurunan.

### 5.6.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *CAR*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial pada variabel *Current Ratio* diperoleh nilai *t* hitung sebesar 2,261 dan nilai signifikansi sebesar 0,048. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Current Ratio* dengan *CAR*, yang mengandung arti bila terjadi kenaikan *Current Ratio* pada Bank BNI maka ROA akan semakin tinggi pula, hal ini terjadi karena kondisi Bank BNI semakin membaik dari tahun ke tahun, sehingga kecukupan modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasionalnya mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Bagi manajer industri perbankan perlu memperhatikan *Current Ratio* karena dengan manajemen permodalan yang baik dengan memanfaatkan secara optimal modal sendiri mampu meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan yang tercermin dalam *CAR*. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi, dengan permodalan yang tinggi bank dapat leluasa

untuk menempatkan dananya kedalam investasi yang menguntungkan, hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah karena kemungkinan bank memperoleh laba sangat tinggi dan kemungkinan bank tersebut terlikuidasi juga kecil.

#### **5.6.2. Pengaruh BOPO terhadap CAR**

Perhitungan uji secara parsial pada variabel BOPO diperoleh nilai t hitung sebesar 1,951 dengan nilai signifikansi sebesar 0,036. Hal ini berarti ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel BOPO dengan CAR, yang berarti bahwa jika BOPO Bank BNI menurun maka CAR akan meningkat, sebaliknya jika BOPO mengalami peningkatan maka justru CAR akan menurun.

Nilai rasio BOPO yang semakin rendah menunjukkan bahwa semakin baik kondisi rentabilitas bank, sebab biaya operasional yang harus ditanggung oleh bank dapat ditutup oleh pendapatan yang diperolehnya. Sebaliknya semakin tinggi BOPO menunjukkan kurangnya efisiennya bank dalam mengelola keuangan. Maka sangat penting bagi bank untuk menjaga tingkat BOPO pada nilai yang efisien, sehingga dapat meningkatkan nilai CAR bank.